

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Dasar Pemikiran

Gerakan perempuan pada hakekatnya adalah gerakan transformasi dan bukanlah gerakan untuk membalas dendam kepada laki-laki.<sup>1</sup> Gerakan transformasi yang dimaksud ini merupakan gerakan untuk merubah ketimpangan dari struktur sosial yang ada. Tujuannya adalah untuk menciptakan hubungan yang lebih baik antara sesama manusia (laki-laki dan perempuan) di berbagai bidang seperti ekonomi, politik, kultural, ideologi, lingkungan dan termasuk di dalamnya hubungan antara laki-laki dan perempuan.

Pada masa Orde Baru gerakan perempuan terbagi menjadi dua golongan yakni organisasi perempuan bentukan pemerintah yang dibentuk untuk membantu pembangunan, dan organisasi non-pemerintah (ORNOP) yang menolak dikooptasi pemerintah Orde Baru. Istilah ORNOP sendiri kemudian berubah menjadi LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat). Pergantian istilah ini didasari oleh anggapan bahwa istilah ORNOP memiliki konotasi negatif, yaitu seakan-akan melawan pemerintah.<sup>2</sup> Selain itu gerakan ini tidak hanya semata-mata berbeda dengan pemerintah tetapi juga memiliki tujuan positif untuk mengembangkan kemandirian dan membangun keswadayaan.

---

<sup>1</sup> Riant Nugroho, *Gender dan Strategi Pengarus-Utamaannya di Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h.61

<sup>2</sup> Zaim Saidi, *Secangkir Kopi Max Havelaar: LSM dan Kebangkitan Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1995), h.9

LSM perempuan yang berdiri di masa Orde Baru pada dasarnya merupakan suatu bentuk respon terhadap masalah-masalah yang dihadapi oleh perempuan. Mereka berupaya untuk meningkatkan kesadaran, membantu, mendampingi, membela kaum perempuan atas kesetaraan hak yang dimilikinya di tengah situasi rezim yang otoriterian. LSM perempuan ini mulai banyak tumbuh di beberapa kota di Indonesia pada tahun 1980-an. Hal ini tidak terlepas dari besarnya perhatian dunia terhadap permasalahan perempuan di masa tersebut. Berawal di Yogyakarta tahun 1982 dibentuk LSM perempuan Annisa Swasti, kemudian di Jakarta sebagai pusat ibukota pada tahun 1985 berdirilah Kalyanamitra.

Kalyanamitra berasal dari kata sanskrit yang artinya Kawan baik, Kalyanamitra berusaha menjadi kawan yang baik bagi kaum perempuan. Kalyanamitra merupakan sebuah LSM didirikan oleh lima orang perempuan dengan latar belakang yang berbeda dengan tujuan awalnya dibentuknya sebagai pusat informasi dan komunikasi bagi kaum perempuan.

Belum adanya penelitian yang secara lengkap merekonstruksi latar belakang dan bagaimana peranan Kalyanamitra sebagai LSM perempuan di masa tersebut menjadi alasan bagi penulis untuk mengangkat tema ini. Kebanyakan dari penelitian tersebut mengangkat tema organisasi perempuan bentukan pemerintah Orde Baru seperti PKK dan Dharma Wanita. Adapun penelitian yang spesifik membahas mengenai Kalyanamitra ialah skripsi milik Virgo Revina, Mahasiswi Pendidikan Kewarganegaraan, Universitas Negeri Jakarta tahun 2005, yang berjudul *Peranan Lembaga Swadaya Masyarakat (Kalyanamitra) dalam penanggulangan Korban Kekerasan dalam Rumah Tangga*. Di dalam tulisannya

tersebut, Virgo Refina hanya menjelaskan peranan Kalyanamitra dalam usahanya mendampingi dan mengadvokasi korban kekerasan dalam rumah tangga. Selain skripsi milik Virgo Refina juga terdapat skripsi milik Dedek Nabela Dara, Program Studi Ilmu Hubungan Internasional 2018, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Katolik Parahyangan dengan judul *Upaya Kalyanamitra Mengatasi Permasalahan Kekerasan terhadap Perempuan di Indonesia dalam Kaitannya dengan CEDAW*. Penelitian ini memaparkan tentang Kalyanamitra sebagai LSM yang mengatasi masalah kekerasan terhadap perempuan di Indonesia dan upayanya dalam mengatasi permasalahan kekerasan tersebut. Beberapa artikel juga membahas mengenai LSM Perempuan Kalyanamitra seperti artikel karya Sita Aripurnami, dkk yang berjudul *Keragaman Kelembagaan dan Menguatnya Advokasi Kebijakan Adil Gender di Jakarta*. Artikel ini membahas pemetaan gerakan LSM perempuan yang terdapat di Jakarta berdasarkan fokus gerakannya. Buku *Perempuan Indonesia: dulu dan Kini* karya editor Mayling Oey-Gardiner juga memuat tulisan milik Endah Triwijati yang berjudul *LSM Perempuan Transformatif: Gerakan Alternatif Pemberdayaan Perempuan*. Tulisan ini sedikit membahas mengenai Kalyanamitra, tetapi Endah Triwijati tidak membahas bagaimana peranan Kalyanamitra dalam menghadapi masalah perempuan masa Orde Baru.

Penelitian ini akan membahas mengenai latar belakang terbentuknya Kalyanamitra sebagai LSM di masa Orde Baru dan bagaimana peranannya sebagai sebuah LSM dalam meningkatkan kesadaran perempuan dan membantu mengatasi permasalahan yang mereka hadapi di masa tersebut.

Kebanyakan dari perempuan tidak menyadari atas permasalahan yang mereka hadapi. Hal ini terjadi akibat ideologi jender yang telah kuat mengakar di dalam masyarakat. Ideologi jender merupakan cara pandang yang membagi peranan jenis laki-laki dan perempuan berdasarkan sifat dan ciri yang dimiliki kedua jenis kelamin tersebut. Ideologi jender yang dijalankan secara timpang inilah yang tidak jarang menimbulkan diskriminasi terhadap kaum perempuan. Perempuan dianggap tenaga kerja yang tidak produktif karena fungsi reproduktif yang dimilikinya seperti haid, mengandung, dan melahirkan. Perempuan yang bekerja di lingkup publik meski mengerjakan pekerjaan yang sama dengan laki-laki tetapi upah yang mereka dapat lebih rendah. Survey Badan Pusat Statistik tahun 1985 menunjukkan bahwa tahun 1981-1983 pekerja perempuan mendapatkan upah yang lebih rendah dibandingkan laki-laki meskipun mengerjakan pekerjaan yang sama. Di tahun 1986, sebanyak 52,2% perempuan mendapatkan upah terendah tahun 1982 yakni kurang dari Rp.25000. Hal inilah yang membuat banyak perusahaan yang memperkerjakan tenaga kerja perempuan.

Kebijakan pemerintah dalam hal ini adalah pemerintah Orde Baru juga banyak yang mengontrol dan membatasi pergerakan perempuan demi mencapai ketertiban, pembinaan, dan stabilitas negara, seperti wacana perempuan Ideal yang ditetapkan Orde Baru dalam Panca Dharma wanita. Panca Dharma Wanita menyebutkan peran penting perempuan dalam keluarganya yakni sebagai istri dan ibu. Secara tidak langsung Panca Dharma Perempuan ini mendukung adanya pembagian kerja secara seksual.

Selain membentuk wacana perempuan ideal, pemerintah Orde Baru juga membentuk organisasi-organisasi perempuan seperti PKK, Dharma Wanita, dan dharma Pertiwi yang hierarkinya mengikuti hierarki suami sehingga membentuk rantai komando. Pemerintah kemudian menunjuk KOWANI sebagai payung dari 55 organisasi perempuan di masa tersebut. Pelatihan dan Pendanaan juga aktif diberikan pemerintah Orde Baru untuk gerakan-gerakan perempuan tersebut. Praktis kebijakan dan program organisasi-organisasi wanita dipaksa mendukung tujuan pembangunan Orde Baru. KOWANI yang awalnya aktif menyuarakan suara perempuan lama-lama terepresi oleh pemerintahan Orde Baru. Organisasi perempuan kini memasuki periode “tidak ada perlawanan”.<sup>3</sup> Hal ini jugalah yang menyebabkan mengapa LSM perempuan tumbuh subur dimasa tersebut, yakni sebagai reaksi dari usaha pemerintah yang terus menekan gerakan perempuan yang ada, tak terkecuali Kalyanamitra.

Berbeda dengan LSM perempuan yang lain, Kalyanamitra bergerak dalam bidang peningkatan pemahaman dan informasi mengenai ketidaksetaraan gender di masyarakat. Ketidaksetaraan gender yang berlangsung di masyarakat menimbulkan berbagai permasalahan. Ketidaksetaraan gender yang berlangsung di masyarakat dapat disebabkan oleh kuat mengakarnya ideologi gender masyarakat yang didukung oleh sistem budaya, tafsir agama, dan beberapa kebijakan pemerintah.

---

<sup>3</sup> Ruth Indiah Rahayu, “Politik Gender Orde Baru: Tinjauan Organisasi Perempuan sejak 1980an” dalam Liza Hadiz (ed.), *Perempuan dalam Wacana Politik Orde Baru* (Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia, 2004), h.424

Usaha peningkatan pemahaman dan informasi yang dilakukan Kalyanamitra diharapkan akan memunculkan diskusi dan dialog-dialog terhadap masalah perempuan di era tersebut. Dengan tersedianya informasi ini juga secara tidak langsung akan membantu kelompok yang ter subordinasi untuk berani bertindak mengubah kondisinya. Pergerakannya yang bersifat akademis tersebut, maka tidak heran sasaran dari usaha penyadaran yang dilakukan oleh kalyanamitra terbuka untuk laki-laki maupun perempuan dari usia remaja hingga tua, dan dari segala etnik.<sup>4</sup>

Kalyanamitra berusaha untuk turut aktif mengubah sistem masyarakat yang ada pada masa tersebut menjadi sistem masyarakat yang lebih adil di mana laki-laki dan perempuan dapat berdiri sejajar.<sup>5</sup> Usaha-usaha yang dilakukan oleh Kalyanamitra dalam peningkatan pemahaman dan informasi mengenai masalah perempuan. Dengan memerhatikan peranan Kalyanamitra sebagai LSM perempuan di masa Orde Baru dalam usahanya memberikan penyadaran bagi kaum perempuan menjadi alasan mengapa penelitian ini penting untuk dilakukan.

## **B. Pembatasan dan Rumusan Masalah**

### **1. Pembatasan Masalah**

Pembatasan masalah penelitian ini didasarkan pada kaidah umum yang digunakan dalam penelitian sejarah yakni aspek ruang (spasial) dan aspek waktu (temporal). Dalam penelitian ini menggunakan aspek spasial dalam pengertian

---

<sup>4</sup> Endah Triwijati, "LSM Perempuan Transformatif: Gerakan Alternatif Pemberdayaan Perempuan," dalam Mayling Oey-Gardine, dkk. (ed.), *Perempuan Indonesia: Dulu dan Kini*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1996), h.365

<sup>5</sup> *Ibid.* h.362

tema, di mana tema yang akan dibahas adalah mengenai permasalahan sosial perempuan.

Penelitian ini mengambil latar tahun 1985-1998. Tahun 1985 diambil karena di tahun tersebut Kalyanamitra mulai secara resmi terbentuk sebagai sebuah Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM). Pemilihan tahun 1998 sebagai batas akhir penelitian karena di tahun ini Kalyanamitra mulai memasuki fase transisi. Pada fase transisi ini Kalyanamitra merumuskan kembali gerakannya untuk memaknai Indonesia pasca Orde Baru.

## **2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah tersebut, maka dapat dirumuskan permasalahan yang akan diteliti sebagai berikut:

- a Bagaimana latar belakang terbentuknya Kalyanamitra sebagai Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) perempuan di Jakarta tahun 1985-1998?
- b Bagaimana peranan Kalyanamitra sebagai Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) perempuan di Jakarta tahun 1985-1998?

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Tujuan Penelitian ini untuk menjelaskan latar belakang terbentuknya Kalyanamitra sebagai Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) di Jakarta tahun 1985-1998 dan peranannya bagi perempuan di masa tersebut.

Kegunaan penelitian ini secara teoritis ialah untuk menambah wawasan serta pengetahuan dan pelengkap kajian sejarah politik dan sosial pada masa Orde Baru. Sedangkan kegunaan penelitian praktis ialah untuk dijadikan referensi dan

bahan masukan untuk perkuliahan di Prodi Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Jakarta, khususnya untuk mata kuliah Sejarah Indonesia Masa Orde Baru.

#### **D. Metode dan Bahan Sumber**

##### **1. Metode Penelitian**

Penelitian ini menjelaskan keadaan sosial perempuan di Jakarta di dekade awal 1980an, dan kebijakan yang dibuat oleh pemerintah mengenai perempuan hingga akhirnya terbentuknya Kalyanamitra sebagai respon dari sistem patriarki yang ada di Indonesia, serta bagaimana peranan Kalyanamitra sebagai Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) perempuan di Jakarta tahun 1985 sampai 1998. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode historis dengan tahapan yang diungkapkan oleh Gottschalk yang terdiri dari heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi.

Tahap pertama yakni heuristik. Heuristik berasal dari bahasa Yunani yang berarti menemukan atau mengumpulkan sumber. Sumber sendiri berdasarkan sifatnya terbagi menjadi dua yakni sumber primer dan sekunder. Sumber primer yang digunakan adalah arsip dan terbitan berkala milik kalyanamitra yakni *Mitra Media* dan *Dongbret*. Sumber primer lainnya didapatkan melalui wawancara dengan pendiri Kalyanamitra yakni Ibu Sita Aripurnami. Sedangkan untuk sumber sekunder menggunakan buku maupun jurnal yang secara umum maupun spesifik berhubungan dengan topik penelitian yang diperoleh melalui studi kepustakaan dari koleksi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, Perpustakaan Universitas Negeri Jakarta, Ruang Baca Prodi Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta, dan perpustakaan Kalyanamitra.

Tahap kedua yang dilakukan setelah pengumpulan sumber adalah tahap *verifikasi* atau kritik sumber. Kritik sumber sendiri ada dua macamnya, yakni kritik ekstern, dan kritik Intern.<sup>6</sup> Kritik ekstern dilakukan untuk mengetahui sejauh mana keabsahan dan autentisitas sumber dengan melakukan perbandingan sumber-sumber yang sejaman. Penelitian ini menggunakan Mitra Media sebagai salah satu sumber primer, di mana Mitra Media ini merupakan terbitan berkala yang diluncurkan sendiri oleh Kalyanamitra. Sumber primer lain yang didapatkan penulis berasal dari wawancara dengan Pendiri dan Ketua Kalyanamitra tahun 1985-1992 yakni Sita Aripurnami, dan Ketua Kalyanamitra tahun 1992-1998, Ita Fatia Nadia. Di mana sumber-sumber tersebut teridentifikasi menjadi sumber yang valid bagi penelitian ini. Sedangkan untuk kritik intern yang dilakukan untuk membuktikan kelayakan atau kredibilitas sumber, peneliti membandingkan data-data yang telah di dapat dari artikel dan berita terkait Kalyanamitra dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti bersama pendiri dan ketua Kalyanamitra di masa Orde Baru. Setelah melakukan kedua kritik tersebut, peneliti mendapatkan data sejarah.

Tahap ketiga adalah melakukan interpretasi. Interpretasi sendiri merupakan proses pemberian makna pada fakta-fakta sejarah yang telah dikumpulkan. Fakta-fakta tersebut dikumpulkan dan disusun sesuai urutan kejadian, untuk kemudian dianalisis hubungan antara fakta satu dengan fakta yang lainnya sehingga membentuk cerita peristiwa sejarah.

---

<sup>6</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), h.77

Tahap terakhir dalam melakukan penelitian sejarah adalah Historiografi. Historiografi atau penulisan sejarah merupakan cara penulisan, pemaparan, atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang dilakukan.<sup>7</sup> Di tahap ini penulis menarasikan fakta-fakta yang telah diinterpretasi tadi dalam bentuk tulisan.

## 2. Bahan Sumber

Sumber-sumber sejarah yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer merupakan kesaksian seorang saksi dengan mata kepala sendiri atau saksi dengan menggunakan panca indera yang lain.<sup>8</sup> Sumber primer yang digunakan dalam penelitian ini antara lain, wawancara dengan pendiri sekaligus ketua Kalyanamitra 1985-1992 yakni Sita Aripurnami dan Ketua Kalyanamitra tahun 1992-1998, Ita Fatia Nadia, serta terbitan berkala yang di keluarkan oleh Kalyanamitra yakni *Mitra Media* dan *Dongbret*.

Selain sumber primer, penelitian ini juga menggunakan sumber sekunder, yakni kesaksian dari siapapun yang bukan merupakan saksi pandangan mata, yakni dari seseorang yang tidak hadir pada peristiwa yang dikisahkannya.<sup>9</sup> Sumber-sumber yang digunakan berupa buku yang secara umum maupun spesifik berhubungan dengan topik penelitian. Buku-buku maupun jurnal yang telah diperoleh melalui studi kepustakaan berasal dari koleksi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, Perpustakaan Universitas Negeri Jakarta, Ruang Baca Prodi Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta, dan

---

<sup>7</sup> Dudung Abdurahman, *Metode Penelitian Sejarah*, ( Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu 1999), h. 67

<sup>8</sup> Louis Gottschalk, *Mengerti sejarah* (terj.Nugroho Notosusanto), (Jakarta: UI-Press, 1986) h., 35

<sup>9</sup> *Ibid.*

Perpustakaan Kalyanamitra seperti buku *Ibuisme negara konstruksi sosial: keperempuanan Orde Baru* karya Julia I.Suryakusuma, buku *Peranan Wanita Dalam Masa Pembangunan di Indonesia* karya Hardjito Notopuro, buku *Getar Gender* buku kesatu dan kedua karya A. Nunuk. P. Murniati, buku *Perempuan Indonesia: Dulu dan Kini* karya editor Mayling Oey gardiner, buku *Perempuan dalam Wacana Politik Orde Baru* karya editor Liza Hadiz. buku *Kajian Wanita dalam Pembangunan* karya editor T.O Ihromi. Buku *Gender dan Strategi Pengarus-Utamaannya di Indonesia* karya Riant Nugroho.

